

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang, sehingga individu akan lebih mempunyai hidup yang berkeadaban. Pendidikan bukan hanya merupakan wahana transfer ilmu saja, melainkan sebagai suatu sarana pembudayaan (enkulturasi) dan penyaluran nilai (sosialisasi). Seorang anak atau peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh tiga dimensi dasar kemanusiaan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik (Rohmadi, 2016: 14). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1), pendidikan diadefinisikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (RI., 2013: 3).

Tugas dan peran guru saat ini semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang baik di masyarakat maupun sekolah. Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas, maka pendidik lah yang akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual (Kunandar, 2014: 37-40). Guru profesional adalah yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan profesional, baik bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2014: 46).

Menurut Feiman-Nemser and Buchmann (1986) sebagaimana dikutip Ball dan Francesca (2010: 449), “*define teaching as the work of helping people learn “worthwhile things,” which, as they pointed out, adds an explicitly moral dimension*”. Pekerjaan guru adalah membantu belajar mengenai hal-hal yang

bermanfaat dengan tujuan membentuk dimensi moral yang eksplisit. Menurut Rohmadi (2016: 7-8), guru dan dosen merupakan teladan bagi peserta didik maupun mahasiswa di ranah pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Keteladanan guru dapat dilihat dari berbagai aspek dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai pendidik baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Guru dan dosen juga memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban bangsa, hal ini merupakan perwujudan dari pengembangan profesionalisme seorang pendidik. Peran guru dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah membentuk kesopanan peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun saat diluar kelas.

Menurut Suryani (2017: 115), perilaku sopan santun merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi orang lain dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempatnya berada. Perilaku sopan santun dapat menunjukkan bahwa bahwa seseorang tersebut telah menghargai dan menghormati orang lain. Individu-individu dalam bersosialisasi dengan sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma yang digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sikap sopan santun kepada orang dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sikap sopan santun dapat dilakukan dimana saja, sesuai dengan lingkungan saat seseorang tersebut berada, karena kesopanan itu bersifat relatif, yang dianggap sopan oleh orang lain itu berbeda-beda setiap wilayah.

Sikap tidak saling menghormati dan menghargai kepada orang lain, bahkan sampai melakukan tindakan *bullying*, termasuk penyerangan terhadap kelompok remaja lain memperlihatkan remaja tersebut telah jauh dari kebiasaan berlaku sopan santun dalam kehidupannya. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan khususnya pada lingkungan remaja dan pelajar, agar generasi muda bangsa Indonesia tetap menjunjung tinggi sikap sopan santun kepada orang lain (Risthantri dan Sudrajat, 2015: 192). Pembahasan mengenai norma kesopanan dapat dikaitkan dengan Etiket. Sopan santun dapat diartikan

sebagai etiket. Pengertian etiket itu sendiri adalah sopan santun atau tata krama dan tata tertib di dalam pergaulan antar manusia dengan manusia lainnya (Hidayatullah, 2010: 10).

Keberhasilan peran guru dalam menanamkan norma kesopanan dapat ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor internal maupun eksternal, dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lainnya (Suryani, 2017: 112). Norma kesopanan selain diterapkan dalam lingkungan masyarakat juga dapat dilakukan dimana saja seperti di sekolah. Pendidikan tentang sopan santun selain di dalam keluarga juga harus ditekankan melalui pendidikan formal di sekolah. Realitanya norma kesopanan seiring dengan perkembangan zaman semakin menurun, terutama pada siswa di lingkungan sekolah. Remaja saat ini sudah mulai kehilangan rasa sopan santun terhadap orang lain baik kepada teman, orang tua, ataupun guru. Menurunnya sikap sopan santun siswa kepada orang yang lebih tua tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus segera terselesaikan. Tugas dalam pembentukan sikap sopan santun merupakan salah satu tugas seorang pendidik, lebih khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penanaman norma kesopanan terhadap peserta didik membutuhkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar terciptanya siswa yang memiliki sifat sopan santun.

Menurut Fauzi, dkk (2013: 3), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering disebut Pendidikan Kewarganegaraan atau pendidikan civic yang membahas mengenai kewarganegaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkait mengenai pembahasan norma, didalamnya terdapat juga materi tentang norma kesopanan. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan sangat relevan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Norma kesopanan yang diajarkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar materi saja tetapi lebih kepada penanaman kepribadian dan sikap peserta didik. Penanaman mengenai norma

kesopanan terhadap siswa membutuhkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya, karena dianggap telah memahami materinya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka perlu diadakan penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Norma Kesopanan Terhadap Siswa Kelas VII-B (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019)”. Tema penelitian ini dianggap relevan dengan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ssurakarta sebagai pusat ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tema penelitian juga terkait dengan visi misi yang ada di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, termasuk mata kuliah yang ada di dalamnya. Mata kuliah tersebut diantaranya adalah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal terpenting dalam penulisan karya tulis, maka sebelum melakukan penelitian harus mengetahui permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guna mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 surakarta tahun pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan pokok dari permasalahan yang akan diteliti serta dapat mengarahkan terhadap pemecahannya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019.
3. Mendeskripsikan solusi yang dilakukan guna mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan terhadap siswa kelas VII-B di SMP Muhammadiyah 6 surakarta tahun pelajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai peran guru dalam menanamkan norma kesopanan.
 - b. Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana dan wawasan bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan dan pengalaman untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan.

- b. Bagi Guru/Pembina, menambah wawasan dan informasi mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan norma kesopanan.